

## WISATA KEARIFAN LOKAL DAN IMPLIKASI TERHADAP KETAHANAN BUDAYA (Studi Obyek Wisata Gunung Tidar Magelang)

Tjatur Supriyono<sup>1</sup>, Frangky Silitonga<sup>2</sup>, Windy Kartika Putri<sup>3</sup>

Prodi Administrasi Pertahanan Akademi militer Magelang<sup>1,3</sup>, Politeknik Pariwisata Batam Kepulauan Riau<sup>2</sup>  
tjatursupriyono96@gmail.com<sup>1</sup>, frangky@btp.ac.id<sup>2</sup>, windykartika@administrasihan.akmil.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Gunung Tidar dikenal sebagai "Pakuning tanah jawayang berada ketinggian 503m diatas permukaan air laut ini adalah obyek wisata yang masih asri karena merupakan hutan yang sebagian besar ditumbuhi oleh tumbuhan pinus. Obyek wisat ini telah melestarikan kearifan local yang selama ini terdapat budaya yang telah berkembang di masyarakat yaitu adanya Makam tersebut adalah makam Kyai Semar, Kyai Sepanjang dan juga makam Syeh Subakir. Gunung Tidar ini tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan militer (AKMIL) sebagai kawah Candradimuka yang mencetak perwira pejuang sapta marga didirikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mewawancara warga sekitar, stake holder Kawasan wisata baik dari pemerintahan dan pengelola sehingga diperoleh data. Data yang ada dicek ulang dan dipertajam dengan triangulasi sehingga diperoleh hasil yang dapat dipercaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga sekitar mempunyai pengetahuan budaya dan kearifan local yang berkembang di obyek wisata tersebut. Sedangkan dari pihak stake holder perlu penekanan agar budaya dan kearifan local yang berkembang bisa masuk dalm materi pelajaran berbasiskan kearifaan local. Selain itu juga perlu adanya penataran bagi pemandu wisata untuk menjaga sejarah, budaya yang berkembang dan kearifan local yang berlaku tetap berkembang tanpa dipengaruhi oleh budaya baru yang dating belakangan. Dari warga juga menyarankan perlunya sarana dan prasarana untuk mendukung obyek wisata tersebut salah satunya adalah perluasan lahan parkir.

**Kata Kunci :** Kearifan local, wisata dan Gunung Tidar

## LOCAL WISDOM IN TOURISM AND IMPLICATIONS FOR CULTURAL RESILIENCE ( Study of Mount Tidar Tourism in Magelang)

### Abstract

Mount Tidar is known as the "Pakuning of Java," standing at an elevation of 503 meters above sea level. It is a tourist attraction that remains pristine, as it is a forest predominantly covered with pine trees. This tourist site has preserved local wisdom that has developed in the community, namely the tombs of Kyai Semar, Kyai Sepanjang, and also the tomb of Syeh Subakir. Mount Tidar is inseparable from military education (AKMIL) as the Candradimuka crater that produces warrior officers of the Sapta Marga. The method used in this research is a qualitative approach involving interviews with local residents and stakeholders from the tourism area, including government officials and managers, to gather data. The collected data is then rechecked and refined through triangulation to obtain reliable results. The results of this research indicate that the local residents possess knowledge of the culture and local wisdom that has developed in the tourist site. Meanwhile, it is necessary for stakeholders to emphasize that the culture and local wisdom should be incorporated into the curriculum based on local wisdom. In addition, there is a need for training for tour guides to preserve history, the evolving culture, and local wisdom so that they continue to develop without being influenced by new cultures that have emerged recently. Residents also suggest the need for facilities and infrastructure to support the tourist attraction, one of which is the expansion of parking areas.

**Keywords:** Local wisdom, tourism, and Mount Tidar

## PENDAHULUAN

UU no. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan mengamanatkan bahwa “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung berbagai fasilitas serta layanan yang di sediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.” Salah satunya adalah kegiatan wisata budaya. Wisata budaya adalah salah satu bentuk pariwisata yang menarik perhatian wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Dalam wisata budaya, kegiatan yang dilakukan melalui pengalaman dan pemahaman mengenai kekayaan budaya dan sejarah suatu tempat. Wisata budaya berfokus pada aspek budaya suatu daerah, termasuk sejarah, seni, tradisi, dan adat istiadat. Ketika seseorang melakukan wisata budaya, mereka berusaha memahami dan mengalami langsung keunikan budaya setempat. Ini bisa melibatkan kunjungan ke situs bersejarah, partisipasi dalam upacara adat, mengeksplorasi seni tradisional, atau berinteraksi dengan masyarakat lokal. Wisata Budaya mempunyai tujuan antara lain, membantu melestarikan warisan budaya dan sejarah. Dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan menghargai tradisi lokal, kita ikut berkontribusi pada pelestarian budaya, dapat memahami lebih dalam tentang kehidupan sehari-hari, nilai-nilai, dan kepercayaan masyarakat setempat, memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas setempat, seperti peningkatan pendapatan dari penjualan kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan layanan wisata, memungkinkan interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal. Ini menciptakan kesempatan untuk bertukar cerita, memahami perbedaan, dan memperkuat hubungan antarbudaya. Wisata budaya yang dibahas dalam tulisan ini adalah obyek wisata yang menjadi kebanggaan warga Kota Magelang dan sekitarnya dan masyarakat Jawa Tengah pada umumnya. Obyek wisata tersebut adalah “Gunung Tidar” yang terletak di Kota Magelang, Jawa Tengah yang dianggap sebagai Pakuning Tanah Jawa, menurut penuturan putra juru kunci gunung tidar bahwa gunung tidar ini mempunyai cerita sejarah yang beragam, namun yang diyakini oleh masyarakat sekitar adalah cerita yang sesuai dengan penuturan dari juru kunci, dimana gunung tidar ini dianggap sebagai tempat keramat, gunung tidar ini dijadikan sebagai salah satu wisata budaya di Kota Magelang karena adanya makam leluhur yang dianggap sebagai sesepuh atau orang yang telah memperjuangkan pulau jawa ini, karena hal ini gunung tidar banyak dikunjungi oleh wisatawan yang berasal dari berbagai daerah, bahkan dari luar pulau Jawa.

Gunung Tidar yang terletak di tengah kota merupakan gunung yang mempunyai hutan yang rindang, Gunung Tidar ini sebagian besar ditumbuhi dengan pohon pinus yang merupakan tanaman asli, dan juga pohon salak hasil dari reboisasi. Disini juga terdapat populasi monyet yang bisa dengan bebas berbaur dengan pengunjung karena monyet ini dibiarkan hidup bebas dialam dan masyarakat pengunjung bebas memberikan makan kepada hewan tersebut. Salah satu obyek di puncak Gunung Tidar dan sering dikunjungi oleh wisatawan adalah adanya makam syaikh subakir, makam kyai sepanjang, dan makam kyai semar yang letaknya terpisah satu dengan yang lainnya. Selain itu juga ada beberapa makam cina dan makan Raden Purboyo. Gunung tidar juga tidak dapat dipisahkan dengan adanya pendidikan militer (Akademi Militer) yang dianggap sebagai kawah candradimuka, pencetak perwira yang berpendidikan. Selain dijadikan sebagai tempat wisata, gunung tidar juga sering dijadika sebagai sarana olahraga. Untuk mempermudah akses ke puncak gunung tidar yang berada pada ketinggian 503 m diatas permukaan air laut sudah dilakukan pembangunan beberapa sarana. Salah satunya dengan adanya tangga naik dan turun hingga puncak gunung tidar, selain itu juga terdapat masjid sebagai tempat ibadah, dan beberapa warung UMKM untuk mendukung ekonomi masyarakat sekitar dengan pengaturan dan ijin dari Dinas Pariwisata Kota Magelang serta untuk mendukung kelestarian budaya masyarakat Kota Magelang.

Selain disebut sebagai wisata Budaya, Obyek wisata Gunung Tidar sering disebut juga dengan wisata kearifan local karena Wisata kearifan lokal merupakan salah satu bentuk pariwisata yang mengeksplorasi dan menghargai kekayaan budaya serta tradisi suatu masyarakat di suatu tempat. A.S. Padmanugraha dalam tulisannya “Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives” (2010) menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Biasanya, kearifan lokal diwariskan secara turun temurun melalui cerita lisan, peribahasa, lagu, permainan rakyat, dan tradisi tertentu

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Gunung Tidar yang terletak di Kota Magelang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan juga wawancara. Observasi yang dilakukan adalah dengan cara mengamati dan melihat kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Proses pengambilan data memfokuskan perhatiannya pada detail-detail kehidupan kearifan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses budaya yang lebih luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Obyek Wisata Gunung Tidar terletak di Kota Magelang Provinsi Jawa Tengah. Gunung yang dalam legenda dikenal sebagai “Pakunya Tanah Jawa”. Gunung yang tepat berada di tengah kota Magelang ini berada pada ketinggian 503 meter dari permukaan laut ini merupakan hutan kota yang rindang yang sebagian besar di tumbuh oleh tanaman pinus. Selain sebagai kawasan hutan kota dan kawasan resapan air kota Magelang. Gunung Tidar ini tidak dapat di pisahkan dengan pendidikan militer (Akmil) sebagai kawah candradimuka yang mencetak perwira pejuang sapta marga di dirikan. Tepatnya pada tanggal 11 November 1957. Asal muasal Gunung Tidar sendiri ada banyak versi dan salah satu versi yang di yakini adalah nama itu berasal dari kata Mukti dan Kadadar”, Mukti sendiri berarti bahagia, berpangkat, sukses dalam hidup sedangkan Kadadar diartikan dididik, ditempa, dan diuji. Sedangkan Mukti dan Kadadar bermakna “Siapa yang ingin hidup bahagia, berpangkat dan sukses dalam hidup harus dididik (berpendidikan) di tempa dan di uji agar menjadi pribadi yang mumpuni dan Tangguh serta profesional. Tak heran banyak pemimpin-pemimpin tinggi negeri ini yang dulunya pernah ditempa dan dididik di Gunung Tidar (AKMIL) antara Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY0 dan Prabowo Subianto (Presiden Terpilih Pemilu 2024). Sekarang ini juga berkembang wisata Budaya di Gunung Tidar dengan beberapa objek wisata. Hanya butuh waktu kurang dari 30 menit untuk sampai di puncak Tidar. Secara umum Gunung Tidar memang masih cukup alami. Tanaman buah-buahan tahunan seperti salak dan tanaman pinus hasil penghijauan era tahun 1960an menjadikan Gunung Tidar sangat rimbun. Ada beberapa lokasi petilasan di Gunung Tidar yang kini menjadi objek berkembangnya wisata berkearifan local di Kota Magelang, yaitu:

- a. Syeikh Subakir yang terletak di pertengahan jalan menuju puncak Gunung Tidar;
- b. Kyai Sepanjang yang terletak di bawah puncak setelah petilasan Syeikh Subakir;
- c. Kyai Semar terletak di puncak Gunung Tidar sisi sebelah Barat;
- d. Raden Purbaya terletak di sebelah selatan lapangan puncak di bawah pohon beringin.

Menurut legenda, Syeikh Subakir adalah seorang wali dari Turki yang ditugaskan menyebarkan Agama Isla di tanah Jawa ini, tepatnya Magelang dan sekitarnya. Sedangkan Kyai Sepanjang merupakan nama senjata milik Syeikh Subakir yang berupa tombak yang panjangnya mencapai tujuh meter. Dan Kyai Semar adalah tokoh spiritual tanah Jawa yang berbudi luhur yang dipercayai sebagai cikal bakal tanah Jawa. Sedangkan Raden Purbaya adalah seorang pejuang zaman kerajaan Mataram Islam tetapi masih harus ditelusuri jejak sejarahnya. Dan berdasarkan legenda bahwa dulunya Gunung Tidar juga merupakan tempat latihan (pendadaran) bagi calon-calon prajurit kesultanan Mtaram yang ditugaskan diwilayah Kedu (Magelang dan Sekitarnya).

Masyarakat Jawa meyakini bahwa sejarah Gunung Tidar merupakan paku bumi yang menyeimbangkan Pulau Jawa. Konon, dahulu Pulau Jawa memiliki bentuk seperti perahu yang bergejolak dan dapat sewaktu-waktu terbawa arus laut. Pulau itu awalnya dihuni oleh berbagai jenis jin yang sangat kuat, dan pusat kerajaannya terletak di Gunung Tidar. Penduduk di Pulau Jawa saat itu dikenal sakti serta memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Terdapat banyak riwayat mengenai apa yang pernah terjadi di gunung tersebut. Secara historis, Gunung Tidar ialah tempat pertemuan antara Syaikh Subakir, pembawa risalah Islam ke Nusantara, dengan Eyang Semar, pemeluk agama local.

Dikisahkan oleh bahwa Syaikh Subakir kemudian mengusir jin-jin yang mendiami daerah Pulau Jawa, khususnya daerah Gunung Tidar, dan memindahkannya ke Laut Selatan Jawa. Selepas jin itu terusir, Eyang Semar lalu muncul dan mengajak bertarung pendatang dari Persia tersebut. Menyitir sebuah riwayat disebutkan bahwa pertarungan itu berlangsung selama 40 kali dan akhirnya berakhir seri. Dialog pun akhirnya dimulai.

Syaikh Subakir menjelaskan maksud kedatangannya untuk mensyiarkan agama Islam sebagai agama yang datang untuk menyempurnakan agama-agama yang pernah ada dan berkembang sebelumnya.

Mendengar hal itu, Eyang Semar yang juga dikenal sebagai Eyang Ismaya Jati menawarkan kesepakatan yang antara kedua belah pihak. Beliau bersedia memberi izin kepada Syaikh Subakir untuk menyebarkan agama Islam dengan satu syarat utama, yakni agama tersebut tidak boleh menghapus atau menghilangkan unsur-unsur kebudayaan lokal yang telah menjadi tradisi turun-temurun para leluhurnya. Syaikh Subakir menyetujui tawaran yang diberikan oleh Eyang Semar. Tongkat pun ditancapkan sebagai tanda diterimanya Islam di tanah Jawa. Tongkat itu saat ini dikenal dengan nama Kiai Sepanjang, serta dikebumikan di area Gunung Tidar. Tujuan pembangunan kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat dapat terwujud apabila pembangunan tersebut bukan hanya pembangunan yang bersifat ekonomis semata, tetapi pembangunan yang bersifat sosial dan budaya. Diharapkan kepariwisataan yang berkembang melalui desa wisata tidak saja akan memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat setempat namun lebih luas lagi akan memperkuat ketahanan sosial budaya bangsa dan negara.

Lembaga Ketahanan Nasional mendefinisikan ketahanan sosial budaya sebagai “Keuletan dan ketangguhan bangsa dalam mewujudkan nilai-nilai budaya nasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara guna memantapkan jati diri dan integritas bangsa untuk menjamin kesinambungan pembangunan nasional dan kelangsungan hidup bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945” (Lemhannas, 1993:39). Parameter Ketahanan Sosial Budaya menurut Sukaya (2002: 71-72) terdiri atas asas-asas yang meliputi asas kesejahteraan dan keamanan, asas komprehensif integral/menyeluruh terpadu, asas mawas ke dalam dan mawas keluar serta asas kekeluargaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sekitar tidak mengetahui sejarah dari Gunung Tidar ini. Hal ini dapat di buktikan dari hasil wawancara. Bahkan untuk masyarakat sekitar juga tidak mengetahui tentang sejarah dari Gunung Tidar, masyarakat hanya saja sering mendengar dari cerita-cerita yang berkembang di masyarakat. Kebanyakan dari para informan yang kami temui pun mereka mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui sejarah dari Gunung Tidar. Bahkan wisatawan yang berkunjung ke Gunung Tidar pun kebanyakan tidak mengetahui sejarahnya, tujuan mereka datang ke Gunung Tidar hanya untuk berolah raga, menikmati pemandangan alam, kegiatan ziarah dan untuk mengetahui kegiatan budaya yang dilaksanakn di Gunung Tidar.

Berdasarkan hasil dari penelitian, tingkat pengetahuan masyarakat sekitar yang ditemukan dari hasil observasi juga wawancara rata-rata termasuk dalam kategori sudah memahami tentang seluk beluk sejarah Gunung Tidar itu sendiri. Melihat kenyataan diatas memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sekitar tentang sejarah dari Gunung Tidar secara baik dan benar. Hasil mengenai tingkat pengetahuan ini diperkirakan juga dipengaruhi oleh faktor domisili dari masyarakat yang kebanyakan masyarakat yang ditemui itu adalah warga asli daerah di mana Gunung Tidar ini berada, hal ini dapat diketahui dari penuturan warga bahwa mereka mengetahui secara spesifik dari asal usul dari Gunung Tidar ini. Kenyataan seperti ini perlu ditingkatkan dan dioptimalkan agar suatu kebudayaan itu harus dilestarikan supaya masyarakat lebih faham mengenai asal usul suatu budaya. Disisi lain, masyarakat juga perlu memperhatikan secara intensif bagaimana perkembangan suatu budaya yang ada disekitarnya. Sehingga diharapkan warga seitar merupakan guide local yang bisa menjelaskan secara spesifik tentang sejarah asal usul dan budaya yang berkembang di seputaran obyek wisata Gunung Tidar.

Dalam pengembangan wisata yang berkearifan local perlu dukungan dari pihak Kota Magelang melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan sehingga menjadi masuk dalam mata pelajaran kearifan local dan diharapkan budaya local yang berkembang bisa bertahan sehingga bisa mendukung sisi keilmuan, ekonomi dan ketahanan budaya. Kegiatan yang perlu dilakukan antara lain melakukan studi ke wilayah yang sudah mengelola wisata budaya dengan kearifan local, melakukan penataran dan pemberian lisensi kepada *Guide* ( pemandu wisata) sehingga budaya tutur yang berkembang tidak hilang atau bertambah kearah yang tidak diinginkan. Seoerti yang disampaikan oleh satu warga bahwa Identitas kebudayaan lokal tempat seseorang tumbuh dan berkembang seharusnya tidak boleh begitu saja dihilangkan hanya karena kedatangan sebuah model keberagaman yang dibawa oleh pendatang dari luar. Tentu akan lebih indah jika budaya kebudayaan lebih berwarna, kaya, dan tidak kehilangan makna serta jati diri utamanya.

Dari hasil wawancara juga ditemui kendala-kendala dalam usaha mempertahankan budaya dan adat istiadat dari arus modernisasi, sikap masyarakat, terbatasnya sumber daya manusia dan ketersediaan akomodasi

wisata serta kurangnya kegiatan promosi. Pengembangan obyek wisata yang terencana dan terkoordinir memberikan implikasi terhadap ketahanan budaya di wilayah berupa penguatan dan beberapa perubahan pada tata nilai sosial, budaya dan lingkungan. Adapun harapan untuk kedepannya dari warga sekitar Gunung Tidar adalah adanya perluasan lahan parkir yang juga akan mempengaruhi jumlah wisatawan yang datang, karena itu warga sangat mengharapkan adanya tindak lanjut dari dari pihak yang berkompeten

## **KESIMPULAN**

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beragam objek wisata yang bermacam salah satunya adalah wisata religi gunung tidar yang terletak di kota magelang jawa tengah. Dibalik profil Gunung Tidar yang masih asri terdapat beberapa makam yang dikeramatkan oleh warga sekitar dan para wisatawan. Selain itu Gunung tidar ini lebih dikenal sebagai “pakuning tanah jawa” hal ini disebabkan karena adanya tugu sayang terdapat di puncak gunung tidar yang diyakini sebagai paku yang ditancapkan oleh seorang wali supaya pulau jawa ini tidak terombang-ambing. Namun dibalik ramainya wisatawan yang berkunjung ke Gunung tidar ternyata banyak dari wisatawan yang belum mengetahui bagaimana sejarah dari Gunung tidar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Ati, A. M., 2011. Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwidjaya untuk Pengembangan Dakwah), Semarang: Fakultas Dakwah Isntitut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Faqih, A., 2014. Pergumulan Islam dan Budaya Jawa di Lereng Gunung Merbabu Persepektif Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, pp. 24-40.
- Huda, C. N., Khusniyah, A., Sholichah, D. C., & Miswanto, A. (2019, January). Profil Wisata Religi Gunung Tidar Sebagai Pakuning Tanah Jawa (Studi Etnografi di Kota Magelang). In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 343-347).
- Hutapea, I., 2015. Wisata Salib Kasih (Studi Etnografi Mengenai Wisata Religi di Kecamatan Siatas Barita kabupaten Tapanuli Utara), Medan: Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara.
- Lasmiyati, 2011. Dongeng Anak Sebelum Tidur: Legenda Gunung Merapi dan Gunung Tidar di Kota Magelang (studi Tentang Komunikasi Pendidikan). *Komunika*, Vol.14( No. 2), pp. 31-38.
- Lara A, 2024, Temukan Pesona Wisata Budaya: Pengertian Dan Tips Mengoptimalkannya, Villatarnak.id.
- Lemhannas, 1993, Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional, Pendukung GBHN 1993, Jakarta.
- Miswanto, A., 2014. Dakwah Kultural Muhammadiyah: Studi terhadap Model Dakwah Muhammadiyah dalam Kegiatan Silaturahmi Keluarga besar Muhammadiyah di Kabupaten Magelang, Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Olah P, 2021, Sejarah Gunung Tidar: Ketika Agama dan Budaya Saling Berdialog, <http://pancaolah.com/reference/article/sejarah-gunung-tidar-ketika-agama-dan-budaya-saling-berdialog>, akses 28-9-2024
- Sukaya, E.Z, Kaelan (M.S.), Zubaidi, Ahmad, Kaelan, 2002, Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi, Yogyakarta: Paradigma.
- UU NO. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan